

Pengaruh Metode *Experiential Learning* Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester Pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram

Dian Pertiwi¹, Farida Herna Astuti², Ahmad Muzanni³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika.

*Corresponding Author e-mail: faridaherna675@gmail.com,

Abstract: Fear is a complex emotional symptom and can cause individuals to become anxious, panicked, and not well controlled. The problem that many students experience is experiencing fear when facing semester exams which is described by being nervous, hands getting cold, and shaking. In addition, the impact of this fear will encourage students to be dishonest in the exam process and commit fraud such as cheating and this is not allowed because it is cheating in terms of academics. Based on these problems, the alternative solution that can be used is to apply the Experiential Learning method. The formulation of the problem in this study is whether there is an Effect of the Experiential Learning Method on Fear of Facing Semester Exams at VIII grade Students of SMPN 13 Mataram. The goal to be achieved in this research is to determine the Effect of the Experiential Learning Method on Fear of Facing Semester Exams at VIII grade Students of SMPN 13 Mataram. The technique of collecting data is the questionnaire method as the main method and the method of documentation, observation, and interviews/interviews as a complementary method and the data analysis technique in this study uses the t-test formula. The results of the calculation using the t-test show the t-count value of 10.103 and the t-table value at a significance level of 5% with db (N-1) = 11 of 2.201. Thus, the t-count value is greater than the t-value in the table (10.103 > 2.201). So it can be concluded that there is Effect of the Experiential Learning Method on Fear of Facing Semester Exams at VIII grade Students of SMPN 13 Mataram, the results of this study are significant.

Abstrak: Rasa takut merupakan gejala emosional yang kompleks dan dapat menyebabkan individu menjadi cemas, panik, dan tidak terkontrol dengan baik. Permasalahan yang banyak dialami oleh siswa adalah mengalami ketakutan saat akan menghadapi ujian semester yang digambarkan melalui sikap grogi, tangan menjadi dingin, dan gemeteran. Selain itu, dampak dari rasa takut tersebut akan mendorong siswa menjadi tidak jujur dalam proses ujian dan melakukan kecurangan seperti mencontek dan hal tersebut tidak diperbolehkan karena merupakan kecurangan dalam hal akademik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka alternatif solusi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Experiential Learning*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Metode *Experiential Learning* Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode *Experiential Learning* Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram. Teknik pengumpulan data dengan metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, observasi, serta wawancara/interview sebagai metode pelengkap dan Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus t-test. Hasil perhitungan menggunakan t-test menunjukkan nilai t-hitung sebesar 10,103 dan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db (N-1) = 11 sebesar 2,201. Dengan demikian nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t pada table (10,103 > 2,201) Sehingga dapat disimpulkan ada Pengaruh Metode *Experiential*

Article History

Received: 20-10-25

Reviewed: 24-11-25

Published: 21-12-25

Key Words

Fear of Semester Exams, Experiential Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 20-10-25

Direview: 24-11-25

Diterbitkan: 21-12-25

Kata Kunci

Perasaan Takut Ujian Semester, Experiential Learning.

Learning Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester Siswa SMPN 13 Mataram maka hasil penelitian ini dinyatakan Signifikan.

How to Cite: Pertiwi. D., Astuti. F.H., Muzanni. A. (2025). Pengaruh Metode Experiential Learning Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester Pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 1(3), 149-156. <https://balejurnal.com/index.php/JDPK/article/view/42>

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi muda yang memiliki kekuatan, potensi dan idialisme yang tinggi, apabila dikelola dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang baik akan menjadi suatu modal dan dasar aset bangsa. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. "Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri atau identitas ego (*Ego Identiti*)" (Asrori dkk, 2010:16-13). Ditinjau dari fisiknya, seorang individu akan/mengalami situasi pubertas dimana ia akan mengalami perubahan yang mencolok secara fisik maupun emosional/psikologis. Secara psikologis masa remaja merupakan masa persiapan terakhir dan menentukan untuk memasuki tahapan perkembangan kepribadian selanjutnya, yaitu menjadi dewasa.

Rasa takut merupakan perubahan mood (suasana hati) atau gangguan alam perasaan ditandai dengan perasaan takut dan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Satria, 2014). Gangguan kecemasan merupakan suatu gangguan yang memiliki ciri-ciri kecemasan atau ketakutan yang tidak realistis, irrasional dan tidak dapat secara intensif ditampilkan dalam cara-cara yang jelas. Fauziah & Widuri (2007) membagi gangguan kecemasan dalam beberapa jenis, yaitu: fobia spesifik, fobia social, gangguan panik, dan gangguan cemas menyeluruh.

Metode *Experiential Learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential Learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu dimana *Experiential Learning* bisa membuat rasa takut berkurang karna teknik *Experiential Learning* memberikan pembelajaran secara langsung kepada masing-masing siswa, sehingga siswa harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain, dan hal ini akan membuat rasa takut berkurang dan percaya diri siswa terus meningkat.

Metode *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri menemukan suatu pengetahuan dengan dibantu oleh guru sebagai fasilitator, kemudian terciptalah idea tau gagasan baru berdasarkan konsep-konsep yang telah didapatkan serta

siswa dapat menemukan kemungkinan banyak jawaban dari suatu permasalahan yang diberikan.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan rasa takut pada anak terutama dalam perkembangan anak. Karena proses belajar anak dimulai dari keluarga. Rasa takut anak diwujudkan peranan dari orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Orang tua sering kali memarahi anak dan tidak mempunyai banyak waktu dan kurangnya komunikasi dengan anak sehingga rasa takut dan perkembangan percaya diri anak sangat tipis. Hal ini menyebabkan rasa takut lebih tinggi dan percaya diri anak menjadi kurang dan berpengaruh pada prestasi anak karena kurangnya pembinaan dari orang tua.

Begitu juga dengan konselor sangat berpengaruh untuk membina setiap siswa dalam mengurangi perasaan takut, melihat pergaulan para siswa yang kurang sehat serta kurangnya pembinaan moral terutama pembinaan karakter disetiap sekolah untuk membentuk sikap saling menghargai dan mengikuti berbagai ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dan kegiatan diluar sekolah agar mengurangi perasaan takut dalam diri siswa. Remaja tidak hanya belajar untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mereka dapat belajar meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor juga berperan penting dalam mengurangi rasa takut peserta didik sehingga dapat saling mengenal dan dapat terjalinnya hubungan emosional antara guru dan peserta didik sehingga akan terciptanya hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing, hal itu dapat menciptakan keteladanan dari Guru Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku lebih baik sebagai upaya pemahaman dan upaya perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Dari hasil observasi di SMPN 13 Mataram, di duga bahwa beberapa siswa terlihat merasa takut/cemas dalam menghadapi tes, ulangan/ujian. Seperti perasaan tidak mengenakan atau merasa takut dan tegang, siswa kadang menyingkapi ujian sebagai suatu permasalahan dalam hidupnya, baik karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapatkan nilai yang bagus maupun karena merasa tidak percaya diri dengan persiapan yang dimilikinya tidak rileks, sering terkejut, dan ada kalanya disertai Gerakan-gerakan wajah atau anggota tubuh yang berlebihan, saat duduk terus menerus menggoyangkan-goyangkan kaki, meregangkan leher, dan mengeryitkan dahi. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Tresna menyatakan bahwa:

Perasaan takut menghadapi ujian semester dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan, dan perilaku motoric yang tidak terkendali, manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan kondisi menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali mengakibatkan timbulnya perasaan akan terjadinya hal buruk, perilaku *Motoric* yang tidak terkendali menyebabkan siswa menjadi gugup dan gemetar saat menghadapi ujian semester. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Pengaruh EL

(*Experiential Learning*) Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester Pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram.

Melihat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 di sekolah terhadap siswa, terutama siswa yang mengalami kecemasan belajar daring diperlukan adanya upaya intervensi yang dapat mereduksi kecemasan yang dialami siswa. Adapun upaya tersebut adalah program konseling, program konseling yang diupayakan dapat disesuaikan dengan permasalahan yang dialami siswa, salah satunya adalah pelaksanaan program konseling SFBT (*Solution-Focused Brief Therapy*). Konseling *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) didasarkan pada rangkaian strategi yang memungkinkan konseli mengartikulasikan dan bertindak berdasarkan cakupan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, SFBT didasarkan atas asumsi optimis bahwa setiap manusia adalah sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan dalam membuat solusi-solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Rasa takut adalah merupakan defence mekanis, atau mekanik bela diri. Maksudnya ialah rasa takut timbul pada diri seseorang disebabkan adanya kecenderungan membela diri sendiri dari bahaya atau hanya perasaan yang tak enak terhadap suatu hal. Rasa takut adalah suatu yang agak kompleks, didalamnya terdapat suatu perasaan emosional dan sejumlah perasaan jasmaniah (Soelasmono, 2011).

Rasa takut termasuk emosi alami yang termasuk dalam mekanisme bertahan hidup. Saat menghadapi ancaman tertentu, tubuh akan merespon dengan cara-cara spesifik. Reaksi fisik yang muncul seperti berkeringat, detak jantung lebih cepat, hingga level adrenalin yang membuat kewaspadaan meningkat, Menurut (Nevid, dkk 2005)

Rasa takut benar-benar dapat melumpuhkan Anda dan dapat berbahaya bagi kesehatan jika berkepanjangan atau ekstrem. Namun, perasaan ini juga bisa bermanfaat, seperti meningkatkan kesadaran dan mempertajam pemikiran Anda. Jika digunakan dengan benar, ini dapat membantu mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, rasa takut yang sering muncul secara tiba-tiba terkadang bisa membuat Anda tidak berkutik. Anda mungkin bingung harus berbuat apa hingga perasaan ini akan terus menghantui. Untuk membantu mengusir rasa takut berlebih ini, berikut beberapa cara yang bisa dilakukan: (1) Menentang rasa takut: Cara yang paling tepat untuk mengusirnya ialah dengan menghadapi dan menantanginya. (2) Bersikap rileks dan membangun keyakinan untuk melawannya. (3) Membangun mental yang terkendali: Lakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatian dan hentikan perasaan yang membuat anda takut (4) Mengenali penyebab rasa takut: Mengenali atau mengidentifikasi rasa takut setidaknya membuat anda menemukan langkah-langkah penyelesaiannya. (5) Mengubah focus: Dari yang awalnya takut menjadi cinta, sadarkan diri anda bahwa takut tidak lebih dari sekedar ilusi yang belum tentu terjadi. (6) Membangun komunikasi dengan diri sendiri, (7) Kerjakan sesuatu yang memang harus di selesaikan (8) Jangan memaksakan diri: Jangan terlalu memaksakan diri untuk tampil gagah berani. Hindari pengaruh luar yang berlebihan (9) Hindari pengaruh luar yang berlebihan (10) Menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna di dunia.

Secara umum istilah “metode” di artikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, metode

juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. *Experiential Learning* adalah proses pembelajaran yang berbasis pengalaman yaitu hal-hal yang diperoleh dari pengalaman menjadi sumber belajar dan apa yang dipelajari menjadi bagian dari pengalaman (Surya; 2009 : 247), Sedangkan menurut Kolb (1983) menyatakan bahwa pengarang *Experiential Learning* mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*Experience*) pengetahuan merupakan hasil dari memahami dan mentransformasi pengalaman (Silberman: 2016:4). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Learning By Experience* atau belajar melalui pengalaman juga sering diidentikan dengan istilah *Learning By Doing* atau belajar sambil melakukan, mengalami berarti menghayati situasi-situasi sebenarnya. Semua hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan sendiri. Dengan begitu 65 peserta didik akan memperoleh pengalamannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Metode *Experiential Learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka. Keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional dalam peserta didik menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikannya proses belajar tanpa melibatkan peserta didik.

Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Concrete Experience (Felling)*: Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik. Peka terhadap situasi. (2) *Reflective Observation (Watching)*: Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif -perspektif yang berbeda. (3) *Abstract Conceptualization (Thinking)*: Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi. (4) *Active Experimentation (Doing)*: Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko. Implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikan sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Hamalik dalam (Fathurrohman 2015: 136-137), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *Experiential Learning* adalah sebagai berikut : (1) Guru merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*Open Minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu. (2) Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.(3) Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.(4) Para siswa ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah. (5) Siswa aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut. (6) Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut. Kelebihan dan kelemahan sebagai berikut: (1) Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri. (2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah. (3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk. (3)

Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab. (4) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Berdasarkan pendapat diatas, konseling dengan metode *Experiential Learning* dapat diterapkan pada individu yang mengalami perasaan takut, terutama perasaan takut dalam bidang akademiknya. Konseling dengan metode *Experiential Learning* terbukti mampu mengurangi perasaan takut yang dialami siswa. Sehingga ini bisa diterapkan untuk mereduksi perasaan takut siswa dan siswa akan mampu mengatasi perasaan takut yang dialaminya terutama selama ujian semester. Dengan terapi konseling dengan metode *Experiential Learning* yang diberikan, siswa sudah bisa mengendalikan perasaan takut ujian semester yang dihadapinya, sehingga siswa dapat merasa lebih baik dalam menjalani kehidupannya.

Experiential Learning merupakan sebuah proses pembelajaran dimana para pembelajar menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman-pengalaman langsung. Pembelajaran akan lebih optimal apabila para peserta dilibatkan. *Experiential Learning* atau Pembelajaran Berbasis Pengalaman adalah metode pembelajaran yang menekankan pada tantangan dan pengalaman yang diikuti dengan refleksi hasil pembelajaran yang didapat dari pengalaman tersebut. *EL* bukan semata-mata belajar dari pengalaman, tapi sebuah pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar. tujuan dari model *Experiential Learning* adalah untuk menambah kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan siswa dalam partisipasi aktif dan menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas (Harder, 2012; 57).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan model *one group pre-test* dan *post-test design*. Populasi penelitian dapat mengacu pada keseluruhan individu yang berada pada tempat dan waktu yang sama (wilayah) yang kemudian akan menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 63 siswa.

Sampel digunakan untuk memperkecil objek penelitian dengan data yang sesuai karakteristik untuk diteliti. Dikarenakan jumlah populasi yang terlalu besar, maka sampel menjadi perwakilan dari populasi yang mewakili karakteristik gejala yang timbul dibutuhkan peneliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 12 orang siswa yang terbagi menjadi 3 kelas sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel ini didasarkan atas kriteria skor *pre-test* yang mengalami perasaan takut menghadapi ujian semester tertinggi.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni angket sebagai metode utama dengan skala pengukuran menggunakan *skala Likert* sebagai alat pengukuran untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari angket (kuesioner) sebagai alat utama pengumpulan data, wawancara, observasi, dan metode dokumentasi sebagai pelengkap yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan teknik analisis data menggunakan rumus statistik t-test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui angket dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus statistik t-test, sebelum data tersebut dianalisis menggunakan t-test, terlebih dahulu peneliti melakukan tabulasi data pada hasil skor angket yang diperoleh.

Berdasarkan hasil perhitungan t-test yang diperoleh melalui analisis, Untuk menguji nilai *T-Test* hasil penelitian diperlukan derajat kebebasan (db) dan taraf signifikansi. Pada penelitian ini besarnya db adalah $(N-1)$ yakni $12-1 = 11$. Dalam tabel nilai *t* berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan db= 11 ada t-tab (t-tabel) menunjukkan bilangan 2.201 Sedangkan nilai *t* hasil penelitian (t-hitung) menunjukkan bilangan 10,103. Dengan demikian nilai t-hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai t-tabel atau $10.103 > 2,201$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikansi 5% dengan db=11, sehingga penelitian ini dinyatakan "**Signifikan**". Dapat dikatakan bahwa: Ada Pengaruh Metode *Experiential Learning* Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester siswa SMPN13 Mataram.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang digunakan adalah metode statistik dengan menggunakan rumus *T-Test* (*T-Hitung* 10,103 > *T-Tabel* 2,201) dengan taraf signifikansi 5% yang menolak hipotesis nol (H_0), berarti hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Ada Pengaruh Metode *Experiential Learning* Terhadap Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester siswa SMPN13 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021, dan artinya hasil penelitian ini "**Signifikan**".

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya lebih mengenal situasi dan kondisi dan memberikan motivasi kepada guru untuk menerapkan Konseling dengan Metode *Experiential Learning* agar siswa mampu mengatasi perasaan takut menghadapi ujian semester.
2. Bagi Guru BK, supaya bisa mengoptimalkan atau lebih kreatif mengadakan Konseling dengan Metode *Experiential Learning* untuk mencegah Perasaan Takut Menghadapi Ujian Semester.
3. Bagi guru bidang studi diharapkan bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan perhatian yang ekstra dan dalam memberikan semangat terhadap siswa sehingga siswa dapat lebih semangat dalam belajar.
4. Bagi Wali Siswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan ikut serta dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar pada siswa sehingga siswa dapat melawan perasaan takut menghadapi ujian smester dan lebih semangat dalam belajar.
5. Kepada peneliti lain, apabila tertarik meneliti kembali tentang masalah ini, diharapkan agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas khususnya mengenai faktor-faktor atau aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori dkk. 2011: Komposisi Praktis. Yogyakarta: hanindita

Azwar. 2012: Penyusun Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Azwar. 2017: Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Corey, G. 2013. Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi. E. Koswara (Penerjemah). 2013. Bandung: Refika Aditama.
- <http://kelebihan-dan-manfaat-experiential.html>. Tanggal 13 Oktober 2020, pukul 11.17 Wita.
- <http://www.warna-sahabat.com>. diunduh Tanggal 15 mei 2020, pukul 13.15 wita.
- Huda. 2013: Model-Model Pembelajaran Dan Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka Zpelajar.
- IKIP Mataram. 2011. Pedoman Pembimbingan dan Penulisan Karya Ilmiah. Mataram
- IKIP Mataram. 2011. Pedoman Pembimbingan Dan Penulisan Karya Ilmiah. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- John, Wilson. 2011. Contextual teaching and learning. Bandung : penerbit MLC
- Margono, 2010. Prosedur Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melsiberman. 2016. Handbook Experiential Learning.
- Narbuko, dkk. 2012. Statistik Pendidikan. CV. Pustaka Setia: Bandung
- Noor, Juliansyah. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan, 2015. Dasar-dasar Statistik. Alfabeta: Bandung.
- Satria. 2014. Experiential Learning In Action. Bernard van leer foundation.
- Silberman, M. 2015. Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surya, Muhammad, 2010. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru. Alfabeta. Jakarta.
- Willis, 2013. Konseling Individual Teori Dan Praktik. Bandung: alfabeta